BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Transformasi digital telah mengubah wajah komunikasi politik secara global. Masyarakat kini lebih banyak mengakses informasi politik melalui media daring dibanding media konvensional seperti koran atau televisi. Media daring memungkinkan penyebaran informasi yang cepat, luas, dan *real-time*. Fenomena ini menciptakan ruang baru dalam pembentukan opini publik terhadap isu politik. Dalam konteks ini, peran media tidak hanya sebagai penyampai informasi, tetapi juga sebagai aktor sosial yang membentuk realitas. Media melakukannya melalui proses seleksi, penekanan, dan pengemasan pesan atau yang dikenal sebagai *framing*.

Framing adalah salah satu cara media mengarahkan persepsi audiens terhadap suatu isu. Konsep ini menjelaskan bagaimana media menekankan aspek tertentu dari realitas untuk mengarahkan makna dan interpretasi publik.[1] Dalam dunia politik, *framing* berperan penting dalam

[1] Robert Entman. *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. *Journal of Communication*. (1993). Hlm. 51

membentuk citra tokoh, legitimasi kebijakan, dan persepsi terhadap kekuasaan. Di Indonesia, *framing* media menjadi sorotan terutama dalam momen-momen krusial seperti pemilu atau pergantian kepemimpinan. Media yang berbeda bisa membingkai peristiwa yang sama dengan sudut pandang yang berlawanan. Hal ini menjadikan analisis *framing* sebagai instrumen penting dalam studi komunikasi politik.[2]

Pemilu Presiden 2024 di Indonesia telah menghasilkan Prabowo Subianto sebagai Presiden RI ke-8. Setelah pelantikan pada 20 Oktober 2024, Prabowo menyampaikan pidato perdananya di hadapan MPR sebagai simbol awal pemerintahannya. Pidato ini menjadi sorotan karena menandai arah kebijakan lima tahun ke depan. Isu-isu seperti swasembada pangan, energi, kemiskinan, dan rekonsiliasi politik menjadi bagian dari pidato tersebut. Namun, pemberitaan media mengenai pidato ini tidak seragam. Perbedaan perspektif dan penekanan muncul dari media yang memiliki orientasi editorial yang berbeda.[3]

Kompas.com dan Tempo.co adalah dua media daring nasional yang memiliki reputasi mumpuni di Indonesia. Kompas.com dikenal sebagai media moderat yang cenderung menampilkan narasi stabilitas dan

[2] Paramita & Haqqu. *Framing Elektabilitas Calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia 2024 pada Kompas.com*. Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media. (2024). Hlm 217
[3] *Ibid.* Hlm 218

konsensus politik. Sementara, Tempo.co memiliki karakter kritis dan lebih sering menyoroti celah dan kelemahan kebijakan pemerintah. Perbedaan ini tidak hanya terlihat dalam gaya bahasa, tetapi juga dalam struktur narasi dan pemilihan sumber. Perbedaan orientasi media sangat mempengaruhi cara masyarakat memahami peristiwa politik. Oleh karena itu, analisis *framing* terhadap kedua media ini akan memberikan gambaran yang lebih luas tentang representasi politik di media.

Pidato perdana seorang presiden merupakan momen penting dalam membentuk citra kepemimpinan di mata publik. Pidato ini tidak hanya berfungsi sebagai laporan awal, tetapi juga alat legitimasi politik. Media memainkan peran strategis dalam menyebarluaskan dan menafsirkan isi pidato kepada masyarakat. Bagaimana media menyusun narasi, memilih kutipan, dan menekankan isu tertentu akan memengaruhi opini publik terhadap pemimpin baru. Dalam konteks ini, *framing* menjadi perangkat ideologis yang kuat. Oleh karena itu, perlu dilakukan kajian yang lebih mendalam terhadap *framing* media daring atas pidato perdana Prabowo Subianto.

Intelligentia - Dignitas

Fenomena *framing* media tidak bisa dilepaskan dari kekuatan ideologi yang terkandung di dalamnya. Media sebagai institusi sosial tidak berdiri netral; ia membawa nilai, perspektif, dan kepentingan tertentu. Dalam setiap berita politik, selalu ada pilihan bahasa dan struktur narasi

yang merepresentasikan posisi media terhadap kekuasaan. Menurut Paramita dan Haqqu, media massa secara langsung dan tidak langsung turut membentuk wacana publik dan arah demokrasi. Dengan demikian, penting untuk memahami hasil interpretasi dan *framing* yang dibentuk media dalam memberitakan tokoh atau peristiwa politik. Terlebih lagi, saat pidato politik memiliki muatan simbolik dan strategis yang tinggi.[4]

Dalam konteks pemberitaan pidato perdana Prabowo, muncul masalah berupa perbedaan penekanan antara media satu dengan lainnya. Kompas.com lebih banyak menggarisbawahi semangat persatuan, kesinambungan program, dan nada positif. Sementara Tempo.co mengangkat isu-isu yang tidak dibahas dalam pidato seperti deflasi, daya beli masyarakat, dan kelestarian lingkungan. Ketimpangan ini menunjukkan bahwa *framing* media dapat membentuk persepsi yang berbeda terhadap figur yang sama. Hal ini menjadi problematik ketika masyarakat menerima informasi tanpa menyadari *framing* yang membentuknya. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk membantu pembaca melihat konstruksi media secara kritis.[5]

[4] Paramita & Haqqu. *Framing Elektabilitas Calon Presiden dan Wakil Presiden Republik Indonesia 2024 pada Kompas.com*. Jurnal Ilmu Komunikasi Network Media. (2024). Hlm 217

[5] *Ibid.* Hlm. 217

Kesenjangan juga tampak dalam literatur akademik. Penelitian mengenai *framing* politik di Indonesia sebagian besar masih terfokus pada kampanye pemilu, konflik, atau kebijakan sektoral. Sementara kajian mengenai *framing* terhadap pidato politik presiden, khususnya pidato perdana, masih sangat terbatas. Penelitian Nurrahmi dan Bahfen, *Representations of Public Caning in Serambi Indonesia: A Linguistic Approach to News Framing Analysis*[6] misalnya, hanya menyoroti *framing* media lokal terhadap isu cambuk publik di Aceh, bukan pidato politik nasional. Selain itu, pendekatan teori yang digunakan dalam studi tersebut adalah Gamson dan Modigliani, bukan Robert N. Entman yang lebih relevan untuk menganalisis isi teks secara struktural. Maka dari itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut.

Teori *framing* dari Robert N. Entman menjadi kerangka utama dalam penelitian ini. Entman mengemukakan bahwa *framing* melibatkan empat fungsi utama, yakni: *define problems*, *diagnose cause*, *make moral judgments*, dan *treatment recommendations*[7]. Dengan teori ini, peneliti dapat mengurai struktur pemberitaan dan melihat bagaimana media menyoroti masalah, menyalahkan aktor, memberi penilaian moral, dan

[6] Nurrahmi & Bahfen. *Representations of public caning in Serambi Indonesia: A linguistic approach to news framing analysis*. *Studies in English Language and Education*. (2024). Hlm. 549
[7] Robert Entman. *Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm*. *Journal of Communication*. (1993). Hlm. 52

menawarkan solusi. Model ini telah digunakan secara luas dalam studi media politik, termasuk untuk mengkaji pidato, kampanye, maupun debat publik. Penggunaan teori ini memungkinkan analisis yang sistematis terhadap narasi media. Maka dari itu, teori ini dipilih untuk menjawab rumusan masalah penelitian ini. Penelitian ini akan menelusuri bagaimana dua media besar tersebut memilih dan menyusun narasi untuk membentuk citra pemimpin baru. Dari sini, pembaca diharapkan mampu membedakan antara pesan yang disampaikan dengan *framing* yang dibentuk.

Penelitian ini tidak hanya penting dari sisi teoritis, tetapi juga praktis. Dari sisi akademik, penelitian ini memperluas ruang kajian *framing* dalam komunikasi politik Indonesia, khususnya dalam konteks pidato politik. Penelitian ini juga dapat menjadi referensi bagi mahasiswa, peneliti, dan dosen yang tertarik pada isu media dan ideologi. Dari sisi praktis, penelitian ini membantu masyarakat menjadi pembaca yang lebih kritis terhadap berita politik. Masyarakat perlu memahami bahwa berita bukan sekadar informasi, tetapi juga produk konstruksi sosial. Dengan memahami *framing*, masyarakat dapat membentuk opini yang lebih rasional dan berdasar.

1.2 Fokus dan Subfokus Penelitian

Fokus penelitian untuk skripsi dengan judul "*Framing* Media Daring Kompas.com dan Tempo.co tentang Pidato Kepresidenan Perdana

Prabowo Subianto" adalah analisis *framing* terhadap pemberitaan media daring Kompas.com dan Tempo.co terkait pidato kepresidenan perdana Prabowo Subianto. Penelitian diarahkan untuk menggali bagaimana kedua media tersebut membingkai isi, pesan, dan narasi dalam pidato politik Prabowo menggunakan model analisis *framing* Robert N. Entman. Ruang lingkup dan analisis penelitian ini selanjutnya menjadi subfokus sebagai berikut:

a. ***Define Problems***

Menganalisis bagaimana permasalahan dalam pidato kepresidenan perdana Prabowo Subianto didefinisikan oleh Kompas.com dan Tempo.co.

b. ***Diagnose Cause***

Mengkaji bagaimana Kompas.com dan Tempo.co mengidentifikasi penyebab dari masalah yang dibahas atau diabaikan

c. ***Make Make moral judgments***

Menjelaskan bagaimana Kompas.com dan Tempo.co menyisipkan penilaian moral terhadap isi pidato dan aktor politik.

d. ***Treatment Recommendations***

Menelusuri solusi atau rekomendasi yang disisipkan Kompas.com dan Tempo.co pemberitaan mereka terhadap pidato perdana Prabowo Subianto, baik secara eksplisit maupun implisit.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka dapat dirumuskan permasalahan, yaitu bagaimana analisis *framing* model Robert N. Entman pada media daring Kompas.com dan Tempo.co terkait pemberitaan pidato kepresidenan perdana Prabowo Subianto?

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian dengan judul "*Framing* Media Daring Kompas.com dan Tempo.co tentang Pidato Kepresidenan Perdana Prabowo Subianto" diharapkan memberikan manfaat, di antaranya sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoretis

a. Penelitian ini dapat memperkaya kajian analisis *framing* dengan menambahkan perspektif baru dalam memahami teori analisis *framing* dengan penerapan pada pemberitaan media daring Kompas.com dan Tempo.co, khususnya dalam konteks politik dan model Robert N. Entman.

b. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber referensi bagi peneliti lain yang tertarik pada analisis *framing* dalam konteks media dan politik, terutama di Indonesia. Ini akan membantu mereka dalam melakukan penelitian serupa.

1.4.2 Manfaat Praktis

a. **Bagi Peneliti**: Penelitian ini diharapkan dapat mengembangkan keterampilan dalam menerapkan analisis *framing* dan mengidentifikasi konstruksi makna dan ideologi dalam teks berita, serta cara media membingkai peristiwa politik dalam pemberitaannya.

b. **Bagi Masyarakat**: Penelitian ini juga dapat Membantu masyarakat lebih kritis dalam mengkonsumsi berita politik dan memahami peran media dalam membentuk opini publik, serta menumbuhkan kesadaran pada masyarakat mengenai adanya potensi bias atau keberpihakan dalam pemberitaan, sehingga mereka dapat lebih bijak dalam menilai informasi yang disajikan media.

UNIVERSITAS NEGERI JAKARTA
Intelligentia - Dignitas